

## BAB II

## KAJIAN PUSTAKA

## A. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru

## 1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris.<sup>1</sup>

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: ANDI, 2005, Ed.V., hlm. 99.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 102

Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi.<sup>3</sup>

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.<sup>4</sup> Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu penglihatan, pendengaran, peaba, perasa dan pencium.

Salah satu pandangan yang dianut secara luas menyatakan bahwa psikologi sebagai telaah ilmiah, berhubungan dengan unsur dan proses yang merupakan perantara rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan. Menurut rumusan ini, yang dikenal dengan teori *rangsangan-tanggapan* (*stimulus-respon/SR*), Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran.<sup>5</sup>

Dari segi psikologis, dikutip dari Soelaeman, bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

---

<sup>3</sup> Irwanto dkk, *Psikologi Umum Buku panduan mahasiswa*, Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002, hlm. 71

<sup>4</sup> Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2013, Cet. II., hlm. 77.

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan sejarah*, Bandung: Pustaka setia, 2013, Cet. V., hlm. 446.

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- 2) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorikan informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
- 3) Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.<sup>6</sup>

Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi antara lain:

- 1) Objek yang dipersepsi  
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 447.

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

### 3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.<sup>7</sup>

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek yang nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang berujud manusia ini disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutkan sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia, hal ini sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 101.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 108.

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated*. Seperti dikemukakan oleh Wertheimer bahwa pada persepsi itu juga tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berepran sehingga menghasilkan hasil persepsi tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa persepsi siswa adalah proses pengindraan siswa terhadap stimulus yang menghasilkan tanggapan-tanggapan berupa sikap maupun tindakan.

## 2. Kompetensi guru

Kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>10</sup>

Di dalam bahasa Inggris terdapat minimal tiga peristilahan yang mengandung makna apa yang dimaksudkan dengan perkataan kompetensi itu.

1) "*Competence (n) is being competent, ability (to do the work)*"

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>10</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta: DIVA Pers, 2009, cet-1, hlm. 20.

- 2) “*Competent (adj.) refers to (person) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc. (to do what is needed)*”
- 3) “*Competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition*”.

Definisi *pertama* menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Definisi *kedua* menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Definisi *ketiga* lebih jauh lagi, ialah bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.<sup>11</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa:”Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional

---

<sup>11</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional, Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012, hlm. 69-70.

karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).<sup>12</sup>

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>13</sup>

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 26.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

1. Fasilitator yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar.
2. Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar-mengajar.
3. Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
4. Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan.
5. Motivator, yang turut menyebarkan usaha-uaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.
6. Agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat.
7. Manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.<sup>14</sup>

Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan nilai-nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam suatu tugas pokok dan fungsinya. Kompetensi juga berkenaan dengan kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai standar mutu dalam unjuk kinerja atau hasil kerja nyata.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di era Global*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2013, hlm., 1-2

<sup>15</sup> Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, Cet. I, hlm. 105.

### 3. Profesional Guru

Kata profesional berasal dari kata profesi, yang dalam Kamus Besar bahasa Indonesia *Offline v1.3*. mengandung arti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan) tertentu. Profesional bersangkutan dengan profesi.<sup>16</sup>

Menurut para ahli pendidikan, sebuah pekerjaan dikatakan profesi jika dilakukan untuk mencari nafkah, sekaligus dilakukan dengan tingkat keahlian yang tinggi.<sup>17</sup>

Profesional yaitu suatu pekerjaan yang bersifat profesional dan memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari, kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum.<sup>18</sup>

Profesi guru adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu.<sup>19</sup>

Dalam peraturan perundang-undangan tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;

---

<sup>16</sup> *Kamus besar Bahasa Indonesia offline v.1.3*.

<sup>17</sup> Agus Wibowo & hamrin, *Op-cit.*, hlm. 117

<sup>18</sup> Asef Umar Fakhruddin, *Op-Cit.*, hlm. 20.

<sup>19</sup> Saifuddin, *Pengelolaan pembelajaran teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Depublish, 2014., hlm. 16.

<sup>20</sup> Sulthon, *Ilmu Pendidikan*, Kudus, Nora Media Interprise, 2011, hlm. 130-131.

- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas;
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Profesi guru yaitu kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan. Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pendidik, antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Sebagai pekerja profesional dengan fungsi mengajar, membimbing dan melatih;
- 2) Pekerja kemanusiaan dengan fungsi dapat merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki;
- 3) Sebagai petugas kemaslahatan dengan fungsi mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.<sup>22</sup>

Menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu:<sup>23</sup>

- 1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik;

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 16-17.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>23</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Op-cit.*, hlm., 5.

2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional;
3. Memiliki keahlian mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif;
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak;
5. Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar;
6. Memiliki kreativitas dan seni mendidik.

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Adapaun syarat-syarat atau ciri pokok dari pekerjaan profesional adalah:

1. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Suatu profesi menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
3. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademik sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat keahliannya, dengan demikian semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.

4. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesinya itu.<sup>24</sup>

Dalam mengembangkan profesinya, seorang guru paling sedikit mempunyai enam tugas dan tanggungjawab yaitu:

1. Guru bertugas sebagai pengajar.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.

2. Guru bertugas sebagai pembimbing.

Tugas dan tanggung jawab sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.

3. Guru bertugas sebagai administrator kelas.

Tugas dan tanggungjawab guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun

---

<sup>24</sup> Asep Umar fakhrudin, *op-cit.*, hlm. 43-44.

ketatalaksanaan bidang pengajaran jauh lebih menonjol dan lebih diutamakan pada profesi guru.

4. Guru bertugas sebagai pengembang kurikulum.

Tanggungjawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan-gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran.

5. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi.

Tanggungjawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggungjawab profesinya.

6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat.

Tanggungjawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaru masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggungjawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggungjawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendidikan dan pengajaran.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, Cet. I, hlm. 62-65.

Pendidikan akan terlaksana dengan baik jika seorang guru menekuni profesinya dengan sikap profesional. Menurut Mohammad Surya (2010) dalam Saifuddin, profesional ini meliputi:<sup>26</sup>

- a. Menguasai landasan pendidikan
  - 1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.
  - 2) Mengetahui fungsi sekolah dan masyarakat.
  - 3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- b. Menguasai bahan pengajaran
  - 1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah.
  - 2) Menguasai bahan pengayaan.
- c. Menyusun program pengajaran.
  - 1) Menetapkan tujuan pembelajaran
  - 2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran.
  - 3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar.
  - 4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran.
  - 5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar.
- d. Melaksanakan program pengajaran.
  - 1) Menciptakan iklim belajar yang tepat.
  - 2) Mengatur ruangan belajar.
  - 3) Mengelola interaksi belajar mengajar.

---

<sup>26</sup> Saifuddin, *Op-Cit.*, hlm. 25-26.

- e. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yaitu;
- 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran.
  - 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Guru profesional bukan hanya harus benar-benar menguasai materi yang harus disampaikan kepada siswa dan kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional secara filosofis maupun praktis. Dia juga harus paham hal-hal mendasar seperti prinsip belajar otak kiri dan kanan, pendekatan *quantum teaching and learning*, pemahaman tentang *multiple intelligences* dan penerapannya di kelas, Taksonomi Bloom dan aplikasinya pada proses belajar-mengajar, metode pengajaran *contextual teaching and learning*, mengakses dan memanfaatkan internet sebagai wahana belajar, atau mengorkestrasikan materi yang diajarkannya dengan materi pelajaran lain dalam suatu KBM tematik dalam bentuk *project*. Guru profesional bukan hanya harus “*well-performed*”, tapi juga harus “*well-trained*”, “*well-equipped*”, dan tentunya juga “*well-paid*”.<sup>27</sup>

#### 4. Kompetensi Profesional Guru

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional republik Indonesia nomor 15 Tahun 2007 menjelaskan tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Kualifikasi akademik untuk guru Madrasah Aliyah harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata

---

<sup>27</sup> Ahmad Rizali, dkk., *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Grasindo, hlm. 19.

pelajaran yang diajarkan/ diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.<sup>28</sup>

Menurut Cooper dalam Satori terdapat 4 komponen kompetensi profesional guru, yaitu:<sup>29</sup>

- 1) Memiliki pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
- 2) Memiliki pengetahuan dan menguasai bidang studi yang diampu
- 3) Memiliki sifat yang tepat terhadap diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang diampu
- 4) Memiliki keterampilan menyampaikan materi ajar.

Upaya peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Upaya meningkatkan kompetensi professional guru, yaitu:

1. Dalam melaksanakan pembinaan professional guru, kepala sekolah bisa menyusun program penyetaraan bagi guru-guru yang memiliki kualifikasi D III agar mengikuti penyetaraan S1/Akta IV, sehingga mereka dapat menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan yang menunjang tugasnya.
2. Untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan Diknas maupun di luar Diknas.

---

<sup>28</sup> Permendiknas RI Nomor 16 Tahun 2007, hlm. 3.

<sup>29</sup> Sumaryanto. 2012. Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja, Kesejahteraan, Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal ekonomi dan Kewirausahaan Vol 12, No. 2, Oktober 2012: 206-214.*

Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi dan metodologi pembelajaran.

3. Peningkatan profesionalisme guru melalui PKG (Pemantapan kerja guru). Melalui wadah inilah para guru diarahkan untuk mencari berbagai pengalaman mengenai metodologi pembelajaran dan bahan ajar yang dapat diterapkan di dalam kelas
4. Meningkatkan kesejahteraan guru. Kesejahteraan guru tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan kinerja, yang secara langsung terhadap mutu pendidikan. Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan antara lain pemberian insentif di luar gaji, imbalan dan penghargaan, serta tunjangan-tunjangan yang dapat meningkatkan kinerja kepada sekolah pun dapat memberikan motivasi dan mengikutsertakan pada kegiatan pembinaan, yaitu dengan belajar sendiri di rumah, belajar di perpustakaan, membentuk persatuan pendidik sebidang studi, mengikuti pertemuan ilmiah, belajar secara formal S1 – S3, mengikuti pertemuan organisasi profesi pendidikan, ikut mengambil dalam kompetensi ilmiah.<sup>30</sup>

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan:<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> PP Nomer 74 Tahun 2008 Bandung: Citra Umbara 2008, Hlm 13.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 14.

- 1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- 2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu (Depdiknas, 2003).

Gary A. Davis dan Margaret A. Thomas (1989) dalam Suyanto dan Jihad, guru yang efektif mengelompokkan ke dalam empat kelompok besar, yaitu:<sup>32</sup>

1. Memiliki kemampuan yang terkait dengan iklim belajar di kelas, yang dapat dirinci lagi menjadi:
  - b. Memiliki keterampilan antarpersonal, khususnya kemampuan menunjukkan empati, penghargaan kepada siswa, dan ketulusan;
  - c. Memiliki hubungan baik dengan siswa;
  - d. Mampu menerima, mengakui, dan memperhatikan siswa secara tulus;
  - e. Menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar;
  - f. Mampu menciptakan atmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kekohesifan antar kelompok siswa;
  - g. Mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran;

---

<sup>32</sup> Suyanto dan Jihad, *Op-cit.*, hlm. 6-8.



- b. Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pengajaran;
- c. Mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar nasional Pendidikan.<sup>33</sup>

Sedangkan dimensi dan indikator penelitian tentang Kompetensi profesional Guru dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Dimensi menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. Indikator-indikatornya:
  - 1) Memahami, menguasai, menginterpretasikan dan menjelaskan materi, struktur konsep yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
  - 2) Menunjukkan manfaat mata pelajaran yang diampu.
- b. Dimensi menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. Indikator-indikatornya:
  - 1) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.
  - 2) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
  - 3) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
- c. Dimensi mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. Indikator-indikatornya antara lain:

---

<sup>33</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru*, hlm. 135.

- 1) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
  - 2) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. Dimensi mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. Indikatornya antara lain:
- 1) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.
  - 2) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.
  - 3) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.
  - 4) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
- e. Dimensi memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Indikatornya:
- 1) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkemunikasi.
  - 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.<sup>34</sup>

Penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru adalah proses tanggapan siswa terhadap stimulus kemampuan profesionalitas guru yang menghasilkan tanggapan berupa sikap maupun tindakan bagi siswa.

---

<sup>34</sup> *Permendiknas, No. 16 Tahun 2007., hlm. 22-23.*

## B. Kepercayaan Diri

### 1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapinya.<sup>35</sup>

Kepercayaan diri berasal dari kata percaya diri dalam bahasa inggris yaitu *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya.

Secara sederhana percaya diri dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.<sup>36</sup>

Maslow juga mengatakan bahwasannya kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai kepada dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus

---

<sup>35</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, hlm. 149

<sup>36</sup> Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002, hlm. 6.

sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan.<sup>37</sup>

## 2. Karakteristik Kepercayaan Diri

Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imron ayat 139, sebagai berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “*Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.*”<sup>38</sup>

Percaya pada diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Untuk mendapatkan suatu kepercayaan pada diri sendiri, seseorang harus melalui proses terlebih dahulu yaitu proses dalam mempercayai adanya Allah SWT yang disebut Iman, yaitu kepercayaan yang dimiliki secara dominan oleh setiap orang yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua adalah takdir yang mengakui baik dan buruk serta sakit dan senang tidaklah terjadi kalau tidak dengan izin Allah SWT. Dengan

---

<sup>37</sup> Bastaman, Hna J., *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995. Hlm. 123.

<sup>38</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya. Depag RI, 1998. Hlm. 98.

takdir manusia yakin bahwa Allah SWT senantiasa akan memimpin kepada jalan yang baik, senantiasa akan memberi petunjuk kepada kebenaran.

Beberapa indikator karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain- berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dari situasi yang terjadi.

Adapun karakteristik individu yang kurang percaya diri, diantaranya

sebagai berikut:

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b. Menyimpan rasa takut /kekhawatiran terhadap penolakan.
- c. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak, memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- d. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- e. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- f. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri).
- g. Selalu menempatkan/ memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- h. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/ penerimaan serta bantuan orang lain).<sup>39</sup>

Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang kepercayaan diri adalah sikap dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Rasa percaya diri seseorang juga banyak dipengaruhi oleh tingkat

---

<sup>39</sup>Enung fatimah, *Op-Cit*, hlm., 149-150.

kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Orang yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk ,melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

## C. Persepsi Siswa tentang Sarana dan Prasarana

### 1. Pengertian sarana dan Prasarana

Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah.<sup>40</sup>

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar.<sup>41</sup>

Sarana pendidikan merupakan penunjang proses belajar mengajar. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>42</sup>

Sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan.

Misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

---

<sup>40</sup> Lampiran Permendiknas No. 24 Tahun 2007.

<sup>41</sup> Muhammad Rohan dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan: Analisis dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen kelas dan Strategi Pengajaran yang efektif*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012., hlm. 267.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media Bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2008, hlm. 273.

Menurut Keputusan Menteri P dan K No. 079/1975, sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar, yaitu:

1. Bangunan dan perabot sekolah,
2. Alat pelajaran yang terdiri, pembukuan dan alat-alat peraga dan laboratorium,
3. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.<sup>43</sup>

Sri Minarti menyebutkan, sarana pendidikan adalah perlengkapan yang secara langsung dipergunakan untuk proses pendidikan, seperti meja, kursi, kelas dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti halaman, kebun, dan taman.<sup>44</sup>

Menurut E. Mulyasa, “Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran”.<sup>45</sup>

Ditinjau dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan yang tahan lama. Sarana pendidikan yang habis pakai merupakan bahan atau alat yang apabila digunakan dapat habis dalam waktu yang relatif

---

<sup>43</sup> HM. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006,. Cet. IV, hlm. 51.

<sup>44</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga pendidikan secara mandiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 251.

<sup>45</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004. Cet.VII, hlm. 49.

singkat. Misalnya kapur tulis, tinta printer dan lain sebagainya. Ada pula sarana pendidikan yang tahan lama yaitu bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus atau berkali-kali dalam waktu yang relatif lama. Contohnya meja, kursi, komputer, atlas, globe dan alat-alat olahraga.<sup>46</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara langsung dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.<sup>47</sup>

Pengertian prasarana secara *etimologis* (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan misalnya: lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga, uang dan sebagainya. Sedangkan sarana seperti alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.<sup>48</sup>

Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar seperti taman sekolah

---

<sup>46</sup> Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, , hlm. 50.

<sup>47</sup> Lampiran Permendiknas No. 24 Th. 2007.

<sup>48</sup> HM. Daryanto, *Op-cit.*, hlm. 51.

untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.<sup>49</sup>

Prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam, *pertama*, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. *Kedua*, prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar. Contohnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah dan tempat parkir.<sup>50</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

## 2. Kriteria Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan fasilitas pendidikan. Fasilitas pendidikan dapat ditinjau dari fungsi, jenis atau sifatnya, yaitu:

1. Ditinjau dari fungsinya terdapat proses Belajar Mengajar, prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat

---

<sup>49</sup> Muhammad Rohan dan Sofan Amri, *Op-cit.*, hlm. 267.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

- menentukan). Sedangkan sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap proses belajar mengajar.
2. Ditinjau dari jenisnya, fasilitas pendidikan dapat dibedakan menjadi fasilitas fisik dan fasilitas nonfisik.
  3. Ditinjau dari sifat barangnya, benda-benda pendidikan dapat dibedakan menjadi barang bergerak dan barang tidak bergerak, yang kesemuanya dapat mendukung pelaksanaan tugas.<sup>51</sup>

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. *Pertama*, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebagai contohnya adalah kapur tulis, atlas dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. *Kedua*, sarana pendidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor sekolah merupakan sarana pendidikan yang secara tidak langsung digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.<sup>52</sup> Kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

---

<sup>51</sup> Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi pendidikan Mikro)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996. Cet. I, hlm. 115.

<sup>52</sup> Lampiran Permendiknas nomor 24 Tahun 2007 tanggal 28 Juni 2007.

Sarana dan prasarana pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin sesuai ketentuan-ketentuan berikut ini.<sup>53</sup>

- 1) Lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat, dan awet.
- 2) Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan Islam.
- 3) Kreatif, inovatif, responsif, dan variatif sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
- 4) Memiliki jangkauan waktu penggunaan yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
- 5) Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius seperti mushollah atau masjid.

Penataan lingkungan dalam kompleks lembaga pendidikan Islam seharusnya rapi, indah, bersih, anggun, dan asri. Keadaan ini setidaknya menjadikan peserta didik merasa betah berada di lembaga pendidikan, baik waktu proses pembelajaran berlangsung di kelas, waktu istirahat, maupun ketika sekedar berkunjung ke sekolah. Bahkan, tamu-tamu dari luar juga diharapkan merasakan hal yang sama.<sup>54</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana adalah semua perangkat atau fasilitas atau perlengkapan dasar yang secara langsung

---

<sup>53</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam-Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Erlangga, 2007, hlm. 171.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 172.

dan tidak langsung dipergunakan untuk menunjang proses pendidikan dan demi tercapainya tujuan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang, meja kursi, alat-alat media pengajaran, ruang teori, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Sedangkan persepsi siswa tentang sarana dan prasarana adalah proses pengindraan siswa terhadap stimulus sarana dan prasarana yang mempengaruhi dirinya dan menghasilkan tanggapan berupa sikap maupun tindakan dalam proses pembelajaran.

#### **D. Motivasi Belajar**

##### **1. Pengertian motivasi**

Motivasi ialah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*) atau *impuls*. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Motivasi kerja dapat diartikan sebagai keinginan atau kebutuhan yang melatarbelakangi seseorang sehingga ia terdorong untuk bekerja.<sup>55</sup>

Berkaitan dengan perbedaan definisi dari para ahli tentang motivasi, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir mendefinisikan bahwa motivasi merupakan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri

---

<sup>55</sup> Husaini Usman, *manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Ed. 3, hlm. 250.

seseorang untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, membangkitkan dan memberi harapan pada tingkah laku.<sup>56</sup>

Achmad Slamet menjelaskan bahwa motivasi adalah proses psikologis yang mendasar dan merupakan salah satu unsur yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Berdasarkan pengertian diatas tampak bahwa motivasi berhubungan dengan kekuatan atau dorongan yang berada didalam diri manusia. motivasi terdapat di dalam diri manusia tidak terlihat dari luar.<sup>57</sup>

Motif yang ada pada setiap orang dalam melakukan sesuatu kegiatan dapat berbeda satu sama lain. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan, seseorang bisa saja mempunyai motif lebih dari satu jenis. Karena itu, motif dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Di dalam literatur psikologi, salah satu cara pembagian motif itu sebagai berikut.

#### 1) Motif Intrinsik

Motif intrinsik adalah motif yang mendorong seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu. Jadi, motif tersebut terfokus di dalam kegiatan atau objek yang ditekuninya. Misalnya seorang siswa atau mahasiswa menekuni pelajaran biologi karena ia memang senang dan ingin menguasai pelajaran tersebut.

#### 2) Motif Ekstrinsik

Motif ekstrinsik adalah motif yang mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu, tetapi motif tersebut terlepas atau tidak

---

<sup>56</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo persada, 2002, Cet. II, hlm.244.

<sup>57</sup> Slamet Achmad. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2007, hlm 125.

berhubungan langsung dengan kegiatan yang ditekuninya itu. Misalnya, seorang mahasiswa memasuki fakultas kedokteran hanya karena memenuhi keinginan orang tuanya, sedangkan mahasiswa tersebut sebetulnya tidak berminat.<sup>58</sup>

Selanjutnya motif baru dapat disebut motivasi apabila sudah menjadi kekuatan yang bersifat aktif. Hal ini senada dengan pendapat Buchori motivasi berasal dari kata motif yang dalam psikologi berarti tenaga yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu.<sup>59</sup>

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dirumuskan bahwa motivasi adalah keinginan di dalam diri seseorang yang mempengaruhi atau mendorongnya untuk bertindak atau berperilaku dengan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Soeitoe menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki motivasi akan terlibat secara pribadi selaras dengan kebutuhannya. Hal ini disebabkan karena:

- 1) motivasi memulai dan mensuplai energi untuk suatu aktivitas;
- 2) motivasi mengarahkan aktivitas;
- 3) motivasi menyebabkan individu cepat mengetahui adanya tujuan yang relevan;
- 4) motivasi menopang aktivitas dalam menghadapi kesulitan; dan
- 5) motivasi yang membawa hasil akan mengakibatkan perasaan puas yang menjadi dasar bagi motivasi-motivasi sikap dan harapan baru.<sup>60</sup>

Dimiyati dan Mudjiono menggolongkan motivasi menjadi:

---

<sup>58</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, hlm. 28.

<sup>59</sup> Buchori. *Motivasi dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2004.hlm, 14.

<sup>60</sup> Soeitoe, Samuel. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. 1982, hlm, 23.

- a) Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif dasar. Motif dasar adalah motif yang berkaitan dengan kebutuhan biologis atau kebutuhan jasmani seseorang
- b) Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Motif yang dipelajari adalah motivasi yang diperoleh dari hasil belajar seseorang.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Natawidjaya, jenis motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu: (1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul karena faktor yang berasal dari dalam dirinya. (2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul karena faktor yang berasal dari luar dirinya.<sup>62</sup>

Menurut McClelland, yang dikutip oleh Miftah Thoha, bahwa seseorang dianggap mempunyai motivasi untuk berprestasi jika ia mempunyai keinginan untuk melakukan suatu karya yang berprestasi lebih baik dari prestasi karya orang lain. Ada tiga kebutuhan manusia ini menurut McClelland, yakni kebutuhan untuk *berprestasi*, kebutuhan untuk *berafiliasi* dan kebutuhan untuk *kekuasaan*. Ketiga kebutuhan ini terbukti merupakan unsur yang amat penting dalam menentukan prestasi seseorang dalam bekerja.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. 1994, hlm, 80.

<sup>62</sup> Natawidjaya, Rohman (editor). *Didaktik Metodik Umum*, Jakarta: Departemen P & K, 1989, hlm, 26.

<sup>63</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: CV Rajawali, 1986, Cet. II, hlm. 230.

## 2. Pengertian Belajar

Kalau kita bertanya kepada seseorang tentang apakah belajar itu, maka akan memperoleh jawaban yang bermacam-macam. Banyak jenis kegiatan yang oleh kebanyakan orang dapat disepakati sebagai perbuatan misalnya meniru ucapan kalimat, mengumpulkan perbendaharaan kata, mengumpulkan fakta-fakta dan sebagainya. Dan juga tidak semua kegiatan tergolong sebagai kegiatan belajar misalnya melamun, marah, dan menikmati hiburan dan seterusnya.<sup>64</sup>

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* yang telah dikutip oleh Muhibbin Syah membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*” artinya belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua adalah: “*Process of acquiring responses as a result of special practice*” artinya belajar adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.<sup>65</sup>

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of learning and memory* yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat bahwa: “*learning is change in organism due to experience which can effect the organism’s behavior*” artinya belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri

---

<sup>64</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya Cet. V.1990, hlm. 85.

<sup>65</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006. Hlm. 65.

organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.<sup>66</sup>

Pada hakekatnya belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri setiap individu. Proses belajar itu sendiri, apabila berjalan dengan baik, kelak akan memberi hasil, yang kita sebut hasil belajar.<sup>67</sup>

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>68</sup>

Belajar tentu saja bukan sekedar penyerapan informasi. Lebih dari itu, belajar adalah proses pengaktifan informasi. Ia melibatkan upaya pengaksesan informasi dan penyimpanannya di dalam memori terdalam. Proses penyimpanan informasi merupakan satu bagian dari proses belajar. Menangkap stimuli –istilah definitifnya *sensasi* adalah bagian proses belajar lainnya. Begitu juga, persepsi dan perhatian.<sup>69</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, secara simpel, ada tiga macam, yaitu faktor individual, sosial, dan faktor struktural. Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohaninya. Faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan. Adapun faktor struktural adalah pendekatan belajar yang

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>67</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hlm. 235.

<sup>68</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012. Cet. II., hlm.61.

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.<sup>70</sup>

### 3. Motivasi Belajar

Dalam kaitannya dengan belajar dan minat biasanya para ahli membedakan dua macam motivasi berdasarkan sumber dorongan terhadap perilaku, yaitu, motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Motivasi *intrinsik* mempunyai sumber dorongan dari dalam diri individu yang bersangkutan (saya mau jadi dokter; saya tahu saya harus lebih banyak belajar karena kurang menguasai biologi; dan lain-lain). Motivasi *ekstrinsik* mempunyai sumber dorongan dari luar (takut dimarahi ayah; untuk mendapat pujian si Anu tersayang; biar dibilang anak pintasr, dan lain-alin).<sup>71</sup>

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik. Motivasi *intrinsik* adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Adapun motivasi *ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri teladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh kongkrit motivasi ekstrinsik.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 93-94.

<sup>71</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, hlm. 216.

<sup>72</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 100.

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.<sup>73</sup>

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian:

- a. Faktor indogen atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu.
- b. Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal yakni semua faktor yang berada di luar diri individu, misalnya orang tua dan guru atau kondisi lingkungan di sekitar individu.<sup>74</sup>

Ada banyak hal yang dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, termasuk dalam hal belajar. Siswa yang rajin belajar biasanya didorong oleh suatu motivasi yang kuat, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal.

---

<sup>73</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000., hlm. 73.

<sup>74</sup> Alex Sobur, *Psikologi umum dalam Lintasan sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 244.

- 1) Motivasi internal adalah motivasi yang lahir dari dalam diri orang itu sendiri. Misalnya seorang siswa menjadi rajin belajar karena berkeinginan menjadi juara pertama di kelasnya, atau menjadi siswa terbaik di sekolahnya. Karena didorong oleh hasratnya untuk menjadi yang terbaik itulah kemudian dia pun rajin belajar, tak peduli ada yang memintanya ataupun tidak. Dia digerakkan dan dimotivasi oleh dirinya sendiri, oleh hasratnya sendiri. Dia yakin bahwa pengetahuan adalah bekal terbaik bagi kehidupannya, dan karena itulah kemudian dia pun rajin belajar.
- 2) Motivasi internal adalah motivasi yang datang dari luar orang itu. Misalnya, seorang siswa jadi rajin belajar setelah dijanjikan akan dibelikan sepeda motor baru oleh rang tuanya jika bisa menjadi tiga besar di kelasnya. Karena dimotivasi oleh iming-iming tersebut, siswa itu pun jadi rajin belajar dengan harapan dapat menjadi tiga besar-meski bisa saja yang dia inginkan hanya sepeda motor.<sup>75</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian ini merupakan penelitian replikatif sehingga peneliti memerlukan dukungan teoritis dari peneliti terdahulu yang akan dijadikan acuan dan dasar bagi pengembangan model ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain:

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu yang relevan

---

<sup>75</sup> Hoeda Manis, *Learning is Easy – Tip dan Panduan Praktis agar belajar jadi Asyik, Efektif, dan Menyenangkan*, Jakarta: PT Elex Komputindo, 2010, hlm. 3-4.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Harmaini <sup>76</sup>	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalitas Guru Mengajar dan motivasi belajar terhadap Hasil belajar Bahasa Indoneisa pada SMK se-Kota Bangkinang	<p>1. Terdapat kontribusi yang signifikan dari persepsi siswa tentang profesionalitas guru mengajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia secara langsung dengan kontribusi 9,8 % dan secara tidak langsung 3,06 %.</p> <p>2. Terdapat kontribusi yang signifikan dari motivasi belajar siswa trhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan kontribusi 22,94 %.</p> <p>3. Terdapat pengaruh persepsi siswa tentang profesionalitas guru mengajar dan motivasi belajar siswa secara</p>

<sup>76</sup> Harmaini, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Profesionalitas Guru Mengajar dan Motivasi Belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia pada SMK se-Kota Bangkinang*, Jurnal Bahas Volume 7 Nomor 2, 2012.

			bersama-sama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebesar 40,7%.
2.	Giry Marhento <sup>77</sup>	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru mengajar dan motivasi belajar terhadap hasil Belajar IPA (Studi Pada SMP se-Kecamatan Periuk Kota Tangerang Banten)	Terdapat pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru mengajar dan motivasi belajar secara bersama- sama terhadap hasil belajar IPA
3.	Urip Tisngatin dan Nely Indra Meifiani <sup>78</sup>	Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Terhadap Prestasi Belajar	1. Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada mata kuliah teori

<sup>77</sup> Giry Marhento, *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kompetensi guru Mengajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar IPA (studi pada SMP se-Kecamatan Periuk kota Tangerang Banten)*, Jurnal Formatif 1 (3): 223-235.

<sup>78</sup> Urip Tisngati, Nely Indra Meifiani, *Pengaruh Kepercayaan Diri dan Pola Asuh Orang Tua pada mata Kuliah Teori Bilangan terhadap Prestasi belajar*, Jurnal Derivat Vol. 1 No. 2, 2014.

			<p>bilangan terhadap prestasi belajar matematika mahasiswa STKIP PGRI Pacitan.</p> <p>2. Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi belajar matematika mahasiswa STKIP PGRI Pacitan.</p> <p>3. terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar matematika mahasiswa STKIP PGRI Pacitan.</p>
4.	Agus Nugroho <sup>79</sup>	<p>Kontribusi Pelayanan Akademis, Sarana Prasarana, dan Administrasi Terhadap Motivasi Belajar Materi Memperbaiki Sistem Rem (Studi Kasus di</p>	<p>1. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa.</p> <p>2. pelayanan sarana prasarana menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap</p>

<sup>79</sup> Agus Nugroho, *Kontribusi pelayanan Akademis, Sarana Prasarana dan Administrasi terhadap Motivasi Belajar Materi memperbaiki Sistem REM (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pembangunan Nasional Sukoharjo)*, Naskah Publikasi, 2012.

		Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pembangunan Nasional Sukoharjo)	motivasi belajar siswa.  3. ada pengaruh signifikan variabel pelayanan akademis terhadap motivasi belajar.
5.	Fahmil Rahma Susanti <sup>80</sup>	Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah Saning Bakar Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok	Terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Muhammadiyah Saning bakar.

#### F. Paradigma Penelitian

Persepsi siswa tentang Kompetensi profesional guru adalah respon atau tanggapan siswa terhadap kemampuan guru dalam penguasaan materi secara mendalam yang mampu membimbing dirinya dalam menguasai standar kompetensi yang diharapkan.

<sup>80</sup> Fahmil Rahma Susanti, *Hubungan Kompetensi Profesional Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata pelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah Saning Bakar kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok*, Jurnal publikasi, 2014.

Persepsi siswa tentang Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Persepsi siswa tentang Sarana dan prasarana adalah respon siswa terhadap semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak yang dapat mempengaruhi dirinya dalam pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Motivasi Belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

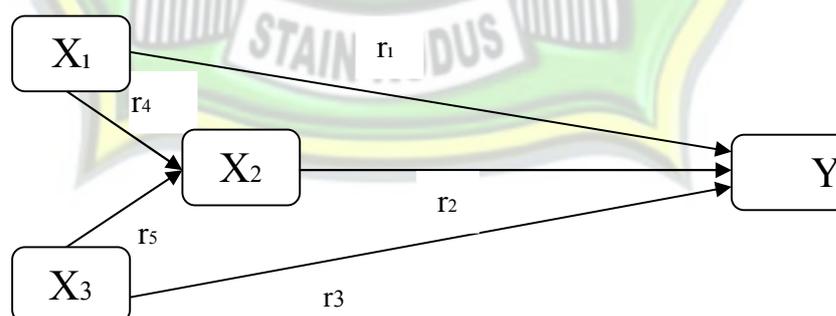
Berdasarkan kerangka teoritik di atas dapat diduga bahwa persepsi siswa tentang Kompetensi profesional guru, Kepercayaan Diri, dan Sarana dan Prasarana berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap motivasi belajar:

1. Jika persepsi siswa tentang guru yang mempunyai kompetensi profesional yang tinggi, diduga akan berimplikasi pada tingginya motivasi belajar siswa dan sebaliknya jika persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru sangat rendah diduga akan berimplikasi pada melemahnya atau merendahnya motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

2. Jika persepsi siswa tentang kepercayaan dirinya tinggi, diduga akan berimplikasi pada kuatnya atau tingginya motivasi belajar dan sebaliknya jika persepsi siswa tentang kepercayaan diri rendah diduga akan berimplikasi pada melemahnya atau rendahnya motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan kabupaten Kudus.
3. Jika persepsi siswa tentang sarana dan prasarana menunjang, diduga akan berimplikasi pada kuatnya atau tingginya motivasi belajar dan sebaliknya jika persepsi siswa tentang sarana dan prasarana kurang atau tidak menunjang diduga akan berimplikasi pada melemahnya atau rendahnya motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan desain hubungan antar variabel sebagaimana tercermin dalam gambar diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1.  
Paradigma Penelitian



Keterangan :

X<sub>1</sub> : Persepsi Siswa tentang Kompetensi Profesional Guru

X<sub>2</sub> : Persepsi siswa tentang Kepercayaan Diri

X<sub>3</sub> : Persepsi siswa tentang sarana dan Prasarana

- Y : Motivasi Belajar Siswa
- r<sub>1</sub> : Besarnya korelasi antara X<sub>1</sub> terhadap Y
- r<sub>2</sub> : Besarnya korelasi antara X<sub>2</sub> terhadap Y
- r<sub>3</sub> : Besarnya korelasi antara X<sub>3</sub> terhadap Y
- r<sub>4</sub> : Besarnya korelasi ganda antara X<sub>1</sub> yang dimediasi X<sub>2</sub> terhadap Y
- r<sub>5</sub> : Besarnya korelasi ganda antara X<sub>3</sub> yang dimediasi X<sub>2</sub> terhadap Y

### G. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis ajukan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang kompetensi profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-kecamatan Undaan kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
- H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh positif antara kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.
- H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang sarana dan prasarana terhadap motivasi Belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016
- H<sub>4</sub> : Terdapat pengaruh antara persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru yang dimediasi kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan

Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

H5 : Terdapat pengaruh positif antara persepsi siswa tentang sarana dan prasarana yang dimediasi kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa Madrasah Aliyah se-Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.

